

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa mempunyai peran yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu masalah serius yang berdampak luas pada aspek kesehatan fisik dan mental adalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA), apabila digunakan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan ketergantungan yang ditandai dosis penggunaan semakin besar, kesulitan mengontrol keinginan, gejala putus zat jika penggunaan dihentikan, hingga tetap menggunakan NAPZA meskipun mengetahui dampak buruknya (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pada tahun 2020, diperkirakan 284 juta orang di seluruh dunia berusia 15–64 tahun, sebagian besar laki-laki, telah menggunakan narkoba dalam 12 bulan terakhir (UNODC, 2022). Masalah narkoba di Indonesia masih sangat memprihatinkan, selama satu dekade terakhir masalah ini semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah penyalahguna narkoba secara signifikan, serta dampak negatif terhadap kesehatan dan kehidupan sosial (Putri & Manik, 2023). Hasil Survei Nasional tahun 2023 prevalensi penyalahguna narkotika sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Pada Juni 2024, akumulasi jumlah penyalahguna Narkotika yang tercatat di BNN Provinsi Bali terdapat 31% orang pengguna dari umur 15-64 tahun (BNNP, 2024).

Lama waktu menggunakan NAPZA mengacu pada durasi total seseorang telah menggunakan zat tersebut (Sundari, 2018). Frekuensi dan pola penggunaan meliputi coba – coba, sesekali dalam situasi sosial tertentu, dan berkelanjutan selama periode waktu bulan atau bertahun – tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa pengguna NAPZA yang telah menggunakan zat lebih dari lima tahun cenderung mengalami ketergantungan yang lebih berat dibandingkan pengguna baru (Rahmawati, 2019). Studi lain menunjukkan bahwa seseorang dikatakan telah lama menggunakan NAPZA umumnya tidak hanya didasarkan pada satu durasi waktu yang spesifik, melainkan lebih pada dampak fisik, psikologis, dan sosial yang dialami serta adanya ketergantungan (adiksi) (Sundari, 2018).

Penggunaan NAPZA dalam jangka waktu lama (misal lebih dari lima tahun) merupakan salah satu faktor penting yang diduga berperan dalam membentuk status gizi seseorang, karena berpengaruh terhadap kerusakan organ, perubahan metabolisme, gangguan perilaku makan serta meningkatkan risiko psikotik jangka panjang (Wardaningtyas dkk., 2020). Dampak penting ini sering terabaikan dari penggunaan NAPZA. Asupan zat gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang dapat menyebabkan malnutrisi, baik underweight maupun overweight, tergantung pada jenis NAPZA yang dikonsumsi dan perilaku makan yang menyertainya. (Siahaan dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut, pemantauan tingkat konsumsi dan status gizi pengguna narkoba perlu dilakukan. Variasi efek ini membuat pentingnya analisis hubungan antara lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi dan status gizi residen pengguna NAPZA (Gusdiansyah, 2022).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta bahwa sebanyak 73,3% pasien menggunakan zat jenis metamfetamin lebih dari satu tahun (Wardaningtyas, Theresa dan Harfiani, 2020). Penelitian di UPT Terapi dan Rehabilitasi BNN, bahwa 56,4% tingkat konsumsi energi berada pada kategori normal dan hasil penelitian status gizi menunjukkan bahwa 83,1% pecandu narkoba memiliki status gizi normal (Putri et al., 2022). Hasil penelitian asupan makanan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman yaitu 59,38% dengan kategori sedang. Status gizi responden 34,38% tergolong baik (Agil, 2022). Hasil analisis deskriptif di lembaga pemasyarakatan Semarang menunjukkan 53,8% tingkat kecukupan energi dan 100% tingkat kecukupan protein pada kategori kurang. Sebanyak 55,3% subjek dalam kategori status gizi kurang (Dewi dkk., 2017). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan pengaruh antara penggunaan Metamfetamin lebih dari 5 tahun terhadap IMT ($p < 0,05$) dan hubungan pengaruh penggunaan Metamfetamin lebih dari 5 tahun terhadap asupan zat gizi pengguna narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (Helvetia, 2021).

Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali merupakan Rumah Sakit pusat rujukan pelayanan dan pendidikan kesehatan jiwa di Provinsi Bali. Data penelitian awal yang dilakukan pada 8 Desember 2025 terhadap 22 orang residen, didapat semua residen berjenis kelamin laki – laki. Residen adalah penyalahguna NAPZA yang sedang menjalani proses rehabilitasi baik secara rawat inap maupun rawat jalan. Rentang usia residen NAPZA yaitu 19 sampai 59 tahun. Jenis NAPZA terbanyak yang digunakan Metamfetamin. Sebanyak 16,6% residen mempunyai riwayat penyakit tertentu. Cara menggunakan NAPZA, antara lain ditelan, dihisap

asapnya, serta disuntik. Alasan residen menggunakan NAPZA karena ajakan teman pengguna, ingin mencoba, masalah keluarga, dan meningkatkan stamina dalam bekerja. Hasil wawancara dengan pengguna napza, mereka menjalankan rehabilitasi karena memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah ketika akan melakukan aktifitas dan sulit untuk beradaptasi, sehingga membutuhkan dukungan dari keluarga, teman, kerabat, atau masyarakat untuk membantu pemulihan (Agustina, 2019). Data menunjukkan 54,16% menggunakan NAPZA kurang dari 5 tahun dan 45,83% residen telah menggunakan NAPZA lebih dari atau sama dengan 5 tahun. Tingkat konsumsi residen 91,6% kategori normal. Status gizi residen 4,16% kategori gizi kurang, 54,16% berstatus gizi baik, dan 41,67% berstatus gizi lebih.

Peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali karena tertarik ingin mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai dampak lama waktu penggunaan NAPZA terhadap aspek gizi yaitu tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi serta menjadi dasar dalam penyusunan program pemenuhan gizi pengguna NAPZA. Status gizi optimal dibutuhkan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mempercepat proses rehabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti hubungan lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi dan status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada hubungan lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi dan status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi dan status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai lama penggunaan NAPZA residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- b. Menilai tingkat konsumsi zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- c. Menilai status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- d. Menganalisa hubungan lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- e. Menganalisa hubungan tingkat konsumsi zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) dengan status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- f. Menganalisa hubungan lama penggunaan NAPZA dengan status gizi residen di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang hubungan lama penggunaan NAPZA dengan tingkat konsumsi dan status gizi pengguna NAPZA yang masih relatif terbatas penelitiannya

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan (gizi)

Memberikan informasi mengenai pola konsumsi dan mengidentifikasi risiko malnutrisi pengguna NAPZA berdasarkan riwayat penggunaan zat sehingga memudahkan penentuan pendekatan edukasi gizi.

b. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya pola makan seimbang dan memperbaiki status gizi.

c. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perumusan kebijakan rehabilitasi NAPZA yang mempertimbangkan aspek gizi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan.